

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas penting bagi kehidupan manusia yang paling mendasar dan vital. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Agrawal yang menyatakan bahwa komunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan umat manusia termasuk : “... *helps persons individually to talk to some another person and exchange of ideas and information*” (Pawito, 2014). Komunikasi merupakan proses di mana seseorang berusaha mengungkapkan keadaan internalnya kepada orang lain melalui penggunaan lambang guna mencapai tujuan (Budyatna, 2015). Dalam kehidupan masyarakat komunikasi memiliki peran sebagai penghubung antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok termasuk didalamnya adalah pasangan yang telah melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia dan merupakan landasan terbentuknya keluarga. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Oktarina et al., 2015)

Komunikasi merupakan transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran, Stanley J, 2012). Menurut Hardjana, A.M (2003) dalam komunikasi terdapat tujuh unsur pokok yakni pihak yang mengawali komunikasi; pesan yang dikomunikasikan; saluran yang digunakan untuk berkomunikasi dan gangguan-gangguan yang terjadi pada waktu komunikasi dilakukan; situasi ketika komunikasi dilakukan; pihak yang menerima pesan; umpan balik dan dampak. Komunikasi yang sehat sangat penting untuk membangun kepercayaan dan

hubungan harmonis pada pasangan suami istri. Melinda & Prihartanti menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk mendapat kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Pangaribuan, 2016). Namun, ditengah pandemi *covid-19* terdapat ancaman akan keharmonisan pasangan suami istri. Pandemi *covid-19* menyebabkan banyak sekali perubahan pada aspek kehidupan. Kebijakan *lockdown* menyebabkan kerumunan dan aktivitas masyarakat tidak bebas seperti sebelumnya. Hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat terutama pada mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Dikutip dari tribunnews.com, terdapat 29,4 juta orang yang terdampak *covid-19* dan mengalami pemutusan hubungan kerja (Triatmojo, 2021). Korban PHK umumnya tidak memiliki modal untuk memulai usaha dikarenakan pembayaran pesangon yang dicicil sehingga berdampak pada kondisi ekonomi (Hanifah & Suyanto, 2010). Kondisi ekonomi yang demikian menyebabkan timbul permasalahan dalam masyarakat khususnya pada pasangan suami istri. Hal ini menyebabkan banyak pasangan suami istri yang harus membanting setir dengan melakukan pekerjaan apa saja guna mencukupi kehidupan mereka (Fauziah & Afrizal, 2021). Terganggunya kehidupan pasangan suami istri berdampak pada keharmonisan keluarga yang pada akhirnya menyebabkan perceraian. Dikutip dari krjogja.com angka perceraian di Yogyakarta selama pandemi *covid-19* mencapai 5.942 kasus yang didominasi oleh faktor ekonomi Hal ini juga dikuatkan dengan data yang dikutip dari kumparan.com, yang menyatakan bahwasannya pandemi *covid-19* merupakan permasalahan global yang menyebabkan peningkatan kasus perceraian.

Secara umum, faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian di Indonesia di masa pandemi *covid-19* dikarenakan adanya konflik yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, kekerasan dalam rumah tangga,

berubahnya pola komunikasi dan faktor usia dalam membina rumah tangga (Tristante, 2020). Komunikasi memungkinkan bagi individu dan sekelompok individu untuk menyampaikan dan menerima informasi guna mewujudkan perasaan saling pengertian dan memahami berbagai hal dalam kehidupan termasuk dalam jalinan komunikasi antara pasangan suami istri (Pawito, 2014). Pada hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi satu sama lain atas dasar psikologis (Budyatna, 2014). Dengan adanya perubahan pola komunikasi, permasalahan ekonomi dan faktor usia pernikahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri, komunikasi memegang peranan penting untuk menjaga keharmonisan dan mempertahankan pernikahan.

De Vitto dalam (Marheni, 2019) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pernikahan berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan oleh Tuncay Tosun Pawito yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri (Studi Kasus Komunikasi Dengan Empati Pasangan Suami-Istri Beda Etnis Turki-Indonesia)” dijelaskan bahwa untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan keluarga guna mempertahankan pernikahannya diperlukan komunikasi dengan empati yang diwujudkan dengan berusaha saling mengerti persoalan yang dihadapi, tidak terburu-buru menuduh, berusaha mengerti perasaan pasangan dan berupaya mengkomunikasikan kepada pasangan bahwa ia memahami perasaan pasangannya. Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya (Budyatna, 2014). Komunikasi dengan empati dimaksudkan bahwa individu memungkinkan untuk memahami individu lainnya secara emosional dan intelektual

atas apa yang sedang dialami. Hal ini menunjukkan bahwasannya komunikasi dengan empati dilakukan oleh individu menggunakan simbol atau sinyal kepada pihak lainnya.

Dalam penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh Mohammad Luthfi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponogoro” dijelaskan bahwa ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga disebabkan karena adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri sehingga menimbulkan konflik interpersonal yang berujung perceraian. Perceraian merupakan penghapusan pernikahan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak yang dilakukan dalam pernikahan tersebut (Pradikta & Sari, 2019). Hal ini dibuktikan dengan data yang didapat dari Laporan Statistik Indonesia yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 (Annur, 2022).

Kemudian, dalam penelitian terdahulu tahun 2021 dari Universitas Tulang Bawang Lampung yang dilakukan oleh Suhaimi dan Yuli Evadiani yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Menikah di Usia Dini (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah di Usia Dini di Bengkulu Tengah)” dijelaskan bahwa pernikahan akan berjalan dengan baik apabila terdapat komunikasi yang baik, yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan saling menghargai dalam sebuah keluarga. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara dapat dikatakan efektif dalam menjaga keharmonisan pernikahan karena digunakan dalam rangka mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang yang berupa percakapan (Marheni, 2019).

Dalam komunikasi senantiasa terjadi pertukaran ide, informasi, gagasan, perasaan, keterangan, himbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah agar terbangun pemahaman yang sama serta pengertian mengenai berbagai hal (Pawito, 2014). Terlebih bagi pasangan suami istri yang terdampak pandemi *covid-19*, maka komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat dibutuhkan. Dikutip dari diy.kemenag.go.id, selama pandemi *covid-19* terdapat 44 kasus perceraian yang terdaftar di KUA Umbulharjo. Tingginya kasus perceraian selama pandemic *covid-19* kemudian menyebabkan peneliti untuk memfokuskan penelitian di Umbulharjo, Yogyakarta. Selanjutnya, faktor umum yang menyebabkan tingginya angka perceraian di Indonesia di masa pandemi *covid-19* dikarenakan adanya konflik yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, hal ini menyebabkan peneliti untuk memfokuskan pada pasangan suami istri yang terdampak masalah ekonomi akibat pandemi *covid-19*. Dikutip dari krjogja.com angka perceraian di Yogyakarta selama pandemi *covid-19* mencapai 5.942 kasus yang didominasi oleh faktor pendidikan dan ekonomi. Untuk itu, beranjak dari permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri karena adanya pandemi *covid-19* dan tingginya angka perceraian akibat pandemi *covid-19* di KUA Umbulharjo selama pandemi *covid-19* yakni berjumlah 44 kasus perceraian yang diakses melalui diy.kemenag.go.id, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait komunikasi dengan empati pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan di masa pandemi *covid-19* di Umbulharjo, Yogyakarta. Komunikasi dengan empati dipilih sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marheni pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan keluarga guna mempertahankan pernikahannya diperlukan komunikasi dengan empati yang diwujudkan dengan berusaha saling mengerti persoalan yang dihadapi, tidak terburu-buru menuduh,

berusaha mengerti perasaan pasangan dan berupaya mengkomunikasikan kepada pasangan bahwa ia memahami perasaan pasangannya.

B. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang permasalahan, penelitian ini bermaksud menjawab rumusan masalah yakni: bagaimana komunikasi empati pasangan suami istri yang terdampak pandemi *covid-19* dalam mempertahankan pernikahan di Umbulharjo tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan komunikasi empati pasangan suami istri yang terdampak pandemi *covid-19* mempertahankan pernikahan di Umbulharjo tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kajian pada konsep komunikasi interpersonal khususnya komunikasi dengan empati pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai komunikasi dengan empati pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai konsep komunikasi interpersonal khususnya komunikasi dengan empati pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy dalam (Widyanisa, 2018) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan yang didalamnya terdapat hubungan dua arah atau hubungan timbal balik. Penggunaan komunikasi interpersonal relevan untuk digunakan dalam rangka mengubah sikap dan perilaku seseorang karena bersifat dialogis. Komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional, dan pada gilirannya perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Rakhmat, J, 2012). Hal senada juga disampaikan oleh De Vitto dalam (Marheni, 2019) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan oleh seseorang yang diterima oleh orang lain baik satu orang atau beberapa orang dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Menurut Supratiknya dalam (Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2014) komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, dalam berkomunikasi individu membawa serta berbagai pengalaman dalam wujud kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap-sikap yang dimilikinya (Liliweri, A, 1994). Hal ini pada akhirnya memberikan penerimaan dan pemaknaan yang berbeda dari penerima..Lebih

lanjut, menurut De Vitto dalam (Widyanisa, 2018) terdapat lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal yakni:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

c. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang tersebut

d. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka

e. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain; menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerja sama

f. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan

Lebih lanjut, dapat dipahami bahwa semakin baik hubungan interpersonal, maka akan semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsinya terhadap diri sendiri sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung (Kusasi, 2014). Menurut De Vitto dalam

(Kurniawati, N.K, 2014) melalui komunikasi interpersonal, individu akan berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain dan diri mereka sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Menurut Zainul Maarif (2015) komunikasi interpersonal dilakukan secara sangat terbatas, cenderung tertutup dan dari hati ke hati antara dua orang atau lebih. Maka dari itu, dalam konteks komunikasi interpersonal, empati berperan untuk mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Komunikasi interpersonal menjadi penting karena prosesnya yang bersifat dialogis dengan adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama dan empati.

2. Komunikasi Empati

Komunikasi merupakan transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran, Stanley J, 2012). Menurut Zoll dan Enz dalam (Tsuroyya, 2018) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Lebih lanjut menurut Hogan dalam (Howe, D, 2015) empati dapat diartikan sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya komunikasi empati adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan. Selanjutnya menurut Safaria dalam (Sugiyatno, 2012), empati memiliki dua komponen utama yakni komponen emosional dan komponen kognitif. Komponen emosional yaitu komponen empati yang berkaitan pemahaman perasaan orang lain seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan orang lain dan kebahagiaan orang lain. Sementara itu, komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk memahami pikiran

orang lain, pendapat atau gagasan orang lain. Agar komunikasi empati tercipta, maka komunikasor harus memperhatikan beberapa hal yakni

- a. Ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan yang mendorong komunikan untuk lebih terbuka
- b. Sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan
- c. Sikap tenang, meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat
- d. Bersikap bebas prasangka, atau tidak evaluative, kecuali jika sangat diperlukan
- e. Sikap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran
- f. Sikap penuh pengertian

Dalam empati, perhatian dialihkan pada pengenalan emosi orang lain, semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil ia membaca emosi orang lain (Kusasi, 2014). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Edward Titchener dalam (Howe, D, 2015) yang menyatakan bahwa empati merupakan suatu kondisi ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang lain. Hal ini tentu akan mempermudah interaksi antar para pelaku komunikasi. Sehingga, didasarkan pada hal tersebut, maka yang dapat memperkuat komunikasi empati adalah cara memahami orang lain. Dalam Masturi, A. (2010) terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam komunikasi empati yakni

- a. Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga dengan kurangnya empati akan terjadi kesulitan bagi individu yang tumbuh didalamnya untuk menjadi orang yang berempati. Sehingga, lebih mudah untuk memiliki rasa empati apabilaseseorang dalam sehari-hari menyaksikan praktik empati dari lingkungan sekitarnya

- b. Menyembunyikan kebenaran atau kemarahan

Rasa marah dan kecewa yang tersembunyi dapat meredupkan empati dan membutuhkan dari dampak negatif perkataan serta perbuatan seseorang

c. Membuat asumsi tentang motivasi orang lain

Prasangka adalah sikap atau penilaian terhadap kelompok tertentu. Apabila sekelompok orang berprasangka positif maka tidak akan menimbulkan masalah dalam hubungan sosialnya. Sedangkan, bila yang muncul adalah prasangka negatif maka perasaan empati akan berkurang dan akan mendistorsi hubungan hingga akhirnya mengakibatkan rusaknya komunikasi

d. Terlalu bersimpati

Jika terlalu berempati, individu akan menjadi lebih mudah untuk dimanfaatkan. Empati bukan berarti harus mengiyakan setiap yang dikatakan orang lain, empati berarti mempertimbangkan secara mendalam perasaan orang lain dan kemudian membuat keputusan-keputusan cerdas yang berhasil merespons perasaan-perasaan itu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara tuntas. Adapun fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang terdampak *covid-19* di Umbulharjo tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian berdasarkan fakta, keadaan, fenomena dan variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung

Lebih lanjut, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Menurut Neuman (dalam Islamiyah, N, 2018) paradigma interpretif merupakan paradigma yang berusaha untuk menganalisis secara mendetail dan menyeluruh tentang tindakan sosial berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka sehingga mendapatkan pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang tersebut menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moeleong dalam (Subandi, 2011) mendeskripsikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan.

2. Informan Penelitian

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni

- a. Pasangan suami istri yang berada di usia pernikahan minimal 3 tahun di Umbulharjo. Dikutip dari liputan6.com, usia pernikahan 3 tahun merupakan usia yang paling rawan perceraian sehingga hal ini sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni mengenai komunikasi empati pasangan suami istri yang terdampak pandemic *covid-19* dalam mempertahankan pernikahan
- b. Pasangan suami istri tingkat ekonomi menengah kebawah yang tidak bercerai setelah menjadi korban PHK di masa pandemi *covid-19* di Umbulharjo. Dikutip dari diy.kemenag.go.id, faktor umum yang menyebabkan tingginya angka

perceraian di Indonesia di masa pandemi *covid-19* dikarenakan adanya konflik yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, hal ini menyebabkan peneliti untuk memfokuskan pada pasangan suami istri yang terdampak masalah ekonomi akibat pandemi *covid-19*

3. **Teknik Pengumpulan Data**

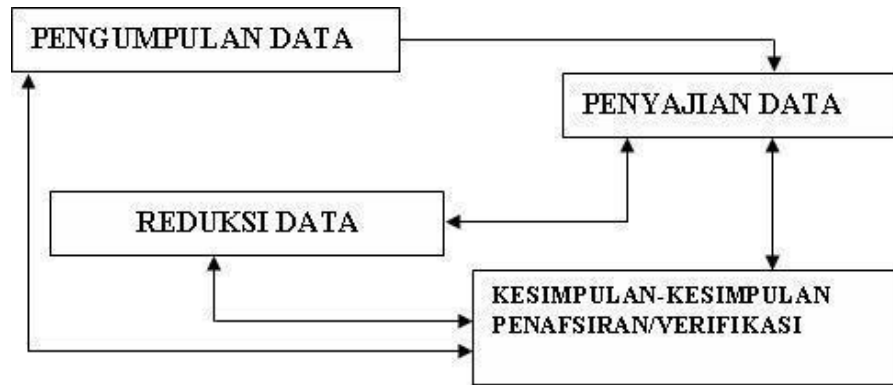
Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004). Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan bentuk wawancara tsemi terstruktur dimana peneliti telah memiliki daftar pertanyaan atau panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya

4. **Teknik Analisa Data**

Dalam analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan temuan lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik analisa yang dikemukakan oleh Miles Huberman yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Model Analisis Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan dengan menggali data dari berbagai sumber yaitu dengan wawancara yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi apa yang didengar sendiri oleh peneliti tentang penelitian yang dilakukan. Sedangkan, catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Guna mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian serta sesuai dengan perumusan masalah penelitian

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu memberikan gambaran menyeluruh mengenai data secara jelas. Untuk dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, data dikategorisasikan sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian penelitian melakukan penarikan kesimpulan sementara. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna dari data yang terkumpul. Kesimpulan yang ditarik melalui metode deduktif dengan melihat mengambil kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum diikuti oleh uraian atau pernyataan yang khusus.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Secara teoritik, triangulasi diartikan sebagai suatu pendekatan analisa data yang mensitesa data dari berbagai sumber (Bachri, 2010). Pada prinsipnya, triangulasi merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar dapat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan kepada informasi yang dituju, yaitu informan penelitian.